AKTUALISASI *RESOURCE CENTRE* DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN GRESIK

Nabila Dwi Wardah

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : nabila.jailani97@gmail.com

Sri Setyowati

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : srisetyowati@unesa.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the actualization of the Resource Centre in education services for special needs students in Gresik Regency. This study uses descriptive qualitative methods. Data collection through interview techniques, observation and documentation. The research findings are 1) The form of education services provided by the Resource Centre has services internally and externally, internal services are provided to students and teachers & principals, while external services are provided to the community. The purpose of the service is so that students get education and can develop optimally according to their needs and potential. 2) The implementation of services in the Resource Centre is actualized due to the existence of these services, schools that administer inclusive education feel helped in handling students with special needs in class because the number of children with special needs and Special Facilitators is unbalanced. 3) Evaluation carried out by the Resource Centre is to report the results of the development of students after receiving service.*

Keyword : *actualization, resource centre, educational services, inclusive education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang aktualisasi *Resource Centre* dalam pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian yaitu 1) Bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan *Resource Centre* terdapat pelayanan secara intern dan secara ekstern, pelayanan intern diberikan kepada peserta didik dan guru & kepala sekolah, sedangkan pelayanan ekstern diberikan kepada masyarakat. Tujuan pelayanan tersebut supaya peserta didik memperoleh pendidikan dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. 2) Pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* teraktualisasi dengan baik karena dengan adanya pelayanan tersebut, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merasa terbantu dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di kelas karena jumlah antara anak berkebutuhan khusus dan Guru Pendamping Khusus yang tidak seimbang. 3) Evaluasi yang dilakukan *Resource Centre* yaitu melaporkan hasil perkembangan peserta didik setelah mendapatkan pelayanan.

Kata Kunci: aktualisasi, resource centre, pelayanan pendidikan, pendidikan inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat diperlukan dalam memajukan kehidupan bangsa. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan dan jaminan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".

Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh

pemerintah haruslah merata dan menjangkau semua pihak. Salah satunya yakni perlunya perhatian pemerintah yang lebih untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang merata didukung pula oleh adanya Undang-Undang No 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Undang undang tersebut mengamanatkan akan adanya hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Hak pendidikan penyandang disabilitas salah satunya yakni mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Kendala pada pendidikan inklusi, salah satunya yang dihadapi adalah lemahnya

pemerintah yang menyebabkan layanan pendidikan inklusi belum dapat dilaksanakan secara merata dan bermutu. Sementara, kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan inklusi belum dapat direalisasikan secara optimal sebagai akibat rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Bentuk perhatian yang diberikan oleh Kemdikbud adalah memberikan akses berupa pembangunan unit Sekolah Luar Biasa (SLB) baru dan mendorong pertumbuhan sekolah inklusi di berbagai daerah. Berdasarkan pendapat Maulipaksi (2017) yang dilansir dari laman *kemdikbud.go.id* dari 1.6 juta anak berkebutuhan khusus baru 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dari 18% tersebut terdapat 115 ribu anak bersekolah di SLB dan 299 ribu lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi. Selebihnya anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sangat besar tersebut, pemerintah terus berupaya untuk memfasilitasi layanan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi para ABK tersebut dalam rangka mewujudkan pemerataan pendidikan.

Dilansir dari *Surya.co.id*, Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menaruh perhatian besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama pendidikan inklusif. Sebagaimana Pemerintah Kabupaten Gresik mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten Inklusi pada tanggal 9 September 2013. Selain itu, Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berhasil meraih inklusif Award. Hal tersebut salah satunya didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan adanya layanan pendidikan khusus yang bermutu dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Kabupaten Gresik.

Dinas pendidikan merupakan organisasi atau lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah bidang pendidikan berdasarkan asas otonomi daerah, selain itu juga memiliki tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan bidang tugasnya. Salah satu upaya pemerintah dalam berusaha memberikan pelayanan

pendidikan yang merata bagi ABK yaitu adanya suatu inovasi dari pemerintah dengan mendirikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) *Resource Centre*.

Resource Centre (RC) adalah lembaga dengan sistem dukungan dalam memberikan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang akan membantu individu tersebut untuk mencapai potensi mereka secara maksimum. Selain itu, RC juga menyediakan bantuan untuk orang tua, guru dan masyarakat dalam mendukung layanan pendidikan bagi ABK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara kelembagaan peran RC menjadi bagian dari SLB maupun sekolah inklusif, namun RC sendiri memiliki program yang terpisah dari sekolah.

Berdasarkan Peraturan Bupati Gresik Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik, dalam hal ini terbentuknya *Resource Centre* sebagai lembaga memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan pendidikan. Layanan yang diberikan adalah layanan yang dilakukan kepada ABK yang belum dan akan bersekolah atau yang telah bersekolah, baik di sekolah reguler, sekolah inklusi ataupun di SLB.

Berdasarkan hasil studi di lapangan, saat ini terdapat 214 lembaga atau sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Gresik dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 758 orang. Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang berada atau ditangani oleh *Resource Centre* (RC) berjumlah 352 anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek perilaku, *speech delay*, *slow learner*, dan fisioterapi.

Pelayanan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk memenuhi kebutuhannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik tersebut. Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh *Resource Centre* terdapat 2 layanan, yaitu layanan secara intern dan layanan ekstern. Layanan tersebut diberikan untuk membantu dan menunjang kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan.

Resource Centre dalam memberikan pelayanan pendidikan dibutuhkan adanya aktualisasi dari lembaga tersebut, Menurut Maslow (Arianto, 2009) aktualisasi diri memiliki

pengertian kebutuhan untuk diakui keberadaannya dengan memanfaatkan bakat secara penuh, untuk meningkatkan kapasitas dan potensi diri. Aktualisasi *Resource Centre* dalam pelayanan pendidikan akan membahas mengenai bentuk-bentuk layanan pendidikan, pelaksanaan pelayanan pendidikan dan evaluasi pelayanan pendidikan oleh RC.

Pentingnya layanan yang ada pada RC mengingat layanan pendidikan merupakan bagian dari implementasi pendidikan inklusif. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali informasi mengenai layanan pendidikan yang diberikan oleh *Resource Centre* yang ada di Kabupaten Gresik, sehingga penulis memutuskan untuk mengambil judul "Aktualisasi *Resource Centre* dalam Pelayanan Pendidikan di Kabupaten Gresik".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Studi Kasus. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap fenomena dan menganalisis tentang aktualisasi *Resource Centre* dalam pelayanan pendidikan di Kabupaten Gresik.

Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena ingin menyelidiki kasus secara intensif dan kemudian mendeskripsikannya. Menurut Bungin (2007:68), rancangan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang berhubungan dengan fase spesifik dari keseluruhan personalitas atau memusatkan diri pada sesuatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Studi kasus dipilih karena penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diangkat dan kasus tersebut menekankan pada segi proses yang membutuhkan pengamatan yang menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik yang beralamatkan di Jl. Proklamasi Gg IV, Gresik. Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, Informan dalam penelitian ini antara lain : Kepala *Resource Centre*, Trainer *Resource*

Centre, kepala sekolah inklusif, guru pendamping khusus, dan orangtua. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, serta dokumentasi untuk menunjang fokus penelitian.

Miles & Huberman (Sugiyono:2016) mengemukakan bahwa menganalisis data dengan tiga langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pelayanan Pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik

UPT *Resource Centre* dibentuk sejak Tahun 2012 sesuai dengan Peraturan Bupati Gresik Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik. UPT *Resource Centre* bertugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dalam memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan pendidikan, advokasi dan aktualisasi diri dimanapun anak berada serta layanan terhadap masyarakat dan lembaga lain yang memerlukan. Pembentukan UPT *Resource Centre* ini didasarkan atas kebutuhan Pemerintah Kabupaten Gresik untuk memberikan jaminan adanya pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi anggota masyarakat yang berkebutuhan khusus.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menaruh perhatian besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama pendidikan inklusif. Sebagaimana Pemerintah Kabupaten Gresik mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten Inklusif pada tanggal 9 September 2013. Adanya deklarasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau hambatan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik

pada umumnya tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Mudjito (2014:72) bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dan atau anak yang mengalami hambatan akses pendidikan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satuan pendidikan sekolah terdekat secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Resource Centre (RC) dalam mengaktualisasikan lembaganya memiliki bentuk-bentuk pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan tersebut diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)/peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), kepala sekolah dan guru, serta masyarakat. Bentuk pelayanan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fathurozi (2011) bahwa *Resource Centre* adalah sebuah lembaga dengan sistem dukungan dalam memberikan layanan bagi ABK, guru, orangtua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil temuan data, *Resource Centre* (RC) memiliki dua pelayanan yaitu pelayanan untuk RC sendiri berupa pelayanan terapi untuk kebutuhan anak-anak, konsultasi dan sebagai sumber pusat pelayanan pendidikan inklusi.

Pelayanan terapi untuk membantu mengatasi keterbatasan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu berupa terapi autis (perilaku), terapi wicara, terapi fisioterapi, terapi psikologi dan terapi orientasi mobilitas & braille. Pelayanan konsultasi diberikan kepada pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru pendamping khusus maupun orangtua untuk mengkonsultasikan masalah mereka terkait perkembangan anak dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Penyelenggaraan pelayanan ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistyadi (2014) bahwa *Resource Centre* (RC) atau Pusat sumber berfungsi sebagai penyedia informasi bagi sekolah-sekolah yang telah ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, terkait dengan hal-hal yang bersifat teknis, antara lain mengenai manajemen sekolah, teknik pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), serta penyusunan kurikulum.

Bentuk pelayanan pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik terdapat pelayanan secara intern dan secara ekstern,

pelayanan intern diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan guru & kepala sekolah, sedangkan pelayanan ekstern diberikan kepada masyarakat. Bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)/peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) berupa layanan identifikasi, intervensi dan rekomendasi.

Layanan identifikasi merupakan layanan yang dilakukan pertama kali untuk menemukenali hambatan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan latar belakang orang tua, lingkungan dan kesehatannya. Bentuk layanan identifikasi ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2017) identifikasi dimaksudkan sebagai usaha seseorang untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Adanya layanan identifikasi dilakukan supaya dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka dapat dikelompokkan sesuai klasifikasinya. Pengelompokan berdasarkan klasifikasinya sejalan dengan pendapat Imron (Heryati:2014) bahwa pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini dapat memudahkan pemberian layanan yang sama bagi peserta didik.

Setelah dilakukan identifikasi pada ABK, layanan yang diberikan selanjutnya adalah layanan intervensi dini. Layanan intervensi dini merupakan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) supaya bisa memperbaiki masalah atau hambatan perkembangan yang dimilikinya. Bentuk layanan intervensi ini sejalan dengan pendapat Febriani (2013) bahwa intervensi dini adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak dengan cara yang sesuai dengan keadaan, misalnya perbaikan gizi, stimulasi perkembangan atau merujuk ke pelayanan kesehatan, dan pendidikan yang sesuai, sehingga anak dapat mencapai kemampuan

yang optimal sesuai dengan umurnya. Layanan intervensi dini yang diberikan oleh RC berupa terapi. Terapi yang diberikan diantaranya Terapi Autis (perilaku), Terapi Wicara, Terapi Fisioterapi, Terapi Psikologi dan Terapi Orientasi Mobilitas & Braille.

Pelayanan selanjutnya bagi ABK adalah layanan rekomendasi. Layanan rekomendasi merupakan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus setelah dilakukannya identifikasi untuk mengetahui kelainan pada anak. Layanan ini diberikan sebagai bahan rujukan setelah diketahui kelainan pada anak. Rujukan yang diberikan kepada ABK terkait rekomendasi dalam kegiatan pendidikan misalnya untuk keberlanjutan pendidikan formal bagi PDBK dan rekomendasi untuk keberlangsungan pembelajaran bagi ABK. Selain itu rekomendasi juga bisa ditujukan ke rumah sakit (RS)/tenaga medis untuk tindakan lebih lanjut apabila dibutuhkan. Tujuan layanan rekomendasi sejalan dengan pendapat dari Mudjito (2014:21) bahwa tujuan dari layanan ini adalah untuk menyalurkan atau menempatkan anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan yang tepat supaya dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan optimal.

Pelayanan di RC dalam bidang pendidikan selain untuk ABK/PDBK, juga diberikan kepada kepala sekolah dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heryati (2014) bahwa dengan banyaknya potensi yang dimiliki peserta didik, tugas guru adalah mengupayakan agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda-beda dengan menyesuaikan hambatan yang dimilikinya. Pelayanan intern yang diberikan oleh *Resource Centre* Kabupaten Gresik kepada guru dan kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan sumber daya mereka dalam mendidik atau berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di *Resource Centre* Kabupaten Gresik, bentuk layanan yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru yaitu sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan GPK, dan penguatan lembaga.

Pendampingan GPK dilakukan dengan konsultasi mengenai program individu, kurikulum, pengembangan sumberdaya, membuat RPP, dan bagaimana cara mengatasi perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, RC memberikan pelayanan untuk persiapan ujian sekolah atau UN dengan memberikan kisi-kisi soal dan petunjuk teknis pelaksanaan di lapangan bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta membuat tim pembuatan soal untuk ABK.

Di samping adanya bentuk pelayanan intern, terdapat bentuk pelayanan ekstern di *Resource Centre* Kabupaten Gresik yang ditujukan untuk masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan oleh RC.

Tujuan pelayanan RC ini mengedukasi masyarakat supaya semuanya bersama-sama untuk gayung sambut dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak yang mengalami hambatan atau kesulitan baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan pelayanan tersebut sejalan dengan pendapat Desiningrum (2016:114) bahwa tujuan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik

Adanya bentuk-bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bertujuan supaya mereka memperoleh pendidikan yang sama dan bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya maka diperlukan sebuah tindakan atau pelaksanaan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Terry (Torang, 2014:40) bahwa Pelaksanaan adalah sebuah 'tindakan' dari sebuah perencanaan. Pelaksanaan berupa implementasi dari program/rencana kerja yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan.

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di lapangan bahwa alur pelayanan di *Resource Centre* dimulai dari ABK yang mendatangi RC akan diberikan layanan

identifikasi terlebih dahulu. Kemudian dilakukan intervensi sesuai kebutuhannya dan selanjutnya rekomendasi yang ditujukan atau diarahkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Apabila dibutuhkan pelayanan medis, maka perlu dirujuk ke rumah sakit atau ke dokter ahli dan apabila dibutuhkan rujukan lanjutan untuk pendidikan ABK maka akan dibuatkan surat rekomendasi untuk melanjutkan sekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa), atau PAUD, SD/MI, SMP, SMA/SMK Inklusif.

Pelaksanaan pelayanan identifikasi dapat dilakukan secara intern dan ekstern, untuk intern dilakukan di RC dan ekstern-nya dilakukan tourba yang sudah diprogramkan di 18 kecamatan di Kabupaten Gresik. Secara intern identifikasinya dilakukan secara langsung dengan orangtua, bisa jadi orang tua membawa rujukan dari rumah sakit, dari puskesmas, dari sekolah dengan memberikan surat pengantar supaya anak ini ditangani di RC berdasarkan latar belakang orang tua, lingkungan dan kesehatannya. Pelaksanaan identifikasi yang dilakukan di RC sejalan dengan pendapat Sunardi (Mahabbati: 2006) bahwa sumber informasi dalam proses identifikasi ini adalah orang tua anak (di lingkungan rumah), guru kelas (di ruang kelas), tokoh masyarakat, institusi yang terkait (puskesmas, posyandu), teman sebaya (lingkungan sosial), tenaga medis yang membantu kelahiran anak (riwayat kelahiran), ahli lain yang pernah menangani anak (seperti; psikolog, dll), dan lain sebagainya.

Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan progam pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya. Pelayanan ini sesuai dengan hasil penelitian Apriyani (2012) bahwa sebelum memberikan pelayanan bagi ABK perlu dilaksanakan assessment terlebih dahulu oleh psikolog untuk mengetahui kondisi atau kondisi pada anak. Layanan tersebut tidak hanya menemukan keterbatasan pada anak saja tetapi juga memberikan solusi secara langsung supaya bisa membantu perkembangan pada anak serta bisa dipraktekkan oleh orangtua di rumah dan bisa diterapkan di sekolah dengan bekerjasama dengan gurunya.

Setelah dilakukan identifikasi pada ABK/PDBK, layanan yang diberikan selanjutnya adalah layanan intervensi dini. Layanan intervensi dini merupakan layanan yang

diberikan bagi ABK supaya bisa memperbaiki masalah atau hambatan perkembangan yang dimilikinya. Layanan intervensi tersebut sejalan dengan pendapat Susanty, dkk (2014) mengatakan intervensi dini dilakukan sebagai upaya untuk merangsang berbagai aspek perkembangan pada anak. Tujuan intervensi adalah untuk mengoreksi, memperbaiki dan mengatasi masalah atau penyimpangan perkembangan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Layanan intervensi dini yang diberikan oleh RC adalah terapi. Terapi yang diberikan diantaranya Terapi Autis, Terapi Wicara, Terapi Fisioterapi, Terapi Psikologi dan Terapi Orientasi Mobilitas & Braille. Pelaksanaan layanan intervensi dilakukan oleh tim ahli yaitu tim terapis yang sesuai dengan keahliannya dalam menangani keterbatasan ABK di *Resource Centre*.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelayanan di *Resource Centre (RC)* Kabupaten Gresik dilakukan setiap hari senin sampai hari jumat, tepatnya pada pukul 07.00 WIB s.d 16.00 WIB. Untuk layanan intervensi dimulai pukul 07.30 s.d 12.00 WIB. Jadwal pelayanan di RC selama kurang lebih 8 jam tersebut bisa melayani 20-40 anak per harinya. Berdasarkan data jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kabupaten Gresik terdapat 758 anak sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mendapatkan layanan di RC terdapat 352 anak. Jadi setengah dari jumlah keseluruhan ABK di Kabupaten Gresik sudah mendapatkan layanan di RC. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Lembaga Inklusi di Kabupaten Gresik

NO	DATA LEMBAGA INKLUSI DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN GRESIK TAHUN 2019			
	NAMA LEMBAGA	JUMLAH LEMBAGA	GPK	ABK
1	PAUD	88	80	267
2	SD	79	87	386
3	MI	13	14	13
4	SMP	19	26	63
5	MTs	5	6	7
6	SMA	2	2	8

7	SMK	7	10	16
8	MA	1	1	0
JUMLAH		214	226	758

Sumber: Hasil Studi Dokumentasi di Lapangan

Pelaksanaan Pelayanan di RC berdasarkan jumlah ABK yang sebanyak itu sehingga terdapat jadwal tersendiri bagi ABK yang akan mengikuti pelayanan tersebut. Dalam pelaksanaannya setiap anak mendapatkan pelayanan maksimal 2 kali dalam seminggu dan rata-rata seminggu sekali dengan durasi waktu 45 menit sampai satu jam. Dalam pelaksanaan pelayanan tersebut terdapat alat/media pendukung sebagai pelengkap fasilitas di RC dalam memberikan pelayanan bagi ABK.

Pelayanan selanjutnya bagi ABK adalah layanan rekomendasi yaitu layanan yang diberikan kepada ABK terkait rekomendasi dalam kegiatan pendidikan misalnya untuk keberlanjutan pendidikan formal bagi PDBK dan rekomendasi untuk keberlangsungan pembelajaran bagi ABK. Selain itu rekomendasi juga bisa ditujukan ke rumah sakit (RS)/tenaga medis untuk tindakan lebih lanjut apabila dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya rekomendasi diberikan setelah ABK/PDBK telah mendapatkan layanan identifikasi dan intervensi terlebih dahulu. pelaksanaan rekomendasi sangat membantu sekali bagi keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan bagi ABK/PDBK. Dengan hasil rekomendasi memberikan kemudahan bagi mereka dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pelaksanaan rekomendasi dibutuhkan strategi untuk bekerjasama dengan sekolah untuk keberlangsungan pendidikan bagi PDBK di sekolah yaitu dengan melihat kelebihan dan kelemahan dari sekolah

Pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* melibatkan kepala UPT, pedagogik, psikolog, tim terapis, kepala sekolah, guru dan orangtua. Kepala UPT sebagai penanggungjawab dan pengambil keputusan dalam pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre*. Pedagogik, psikolog, tim terapis merupakan tim ahli pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* yang melakukan tugas sesuai kompetensinya masing-masing. Kepala sekolah dan guru sebagai penindak lanjut untuk keberlanjutan layanan pendidikan di sekolah. Lalu orang tua sebagai penindak lanjut dalam menata anak dengan kondisi latar belakang

yang seperti itu di rumah dengan baik.

Aspek yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah tersedianya sumber daya yang memadai. Dalam pelaksanaannya di sekolah dibantu oleh tenaga pendidik. *Resource Centre* memberikan pelayanan bagi kepala sekolah dan guru untuk membantu dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah. Pelayanan ini sesuai dengan hasil penelitian Mahabbati (2014) bahwa proses pelayanan dilaksanakan dengan melibatkan guru, kepala sekolah, pegawai, tim ahli, terapis, orangtua dan masyarakat.

Saat ini, kontribusi dan manfaat langsung dari *Resource Centre* Kabupaten Gresik kepada masyarakat dan/atau dalam pelayanan pendidikan adalah sudah ada 214 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, terdiri dari 88 PAUD, 79 Sekolah Dasar, 13 Madrasah Ibtidaiyah, 19 Sekolah Menengah Pertama, 5 Madrasah Tsanawiyah, 2 Sekolah Menengah Atas, dan 7 Sekolah Menengah Kejuruan, dan 1 Madrasah Aliyah yang tersebar di 18 kecamatan di seluruh Kabupaten Gresik.

Berdasarkan data dokumentasi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat sumber daya manusia berupa tenaga pengajar atau Guru Pendamping khusus (GPK) yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dapat dikatakan sudah baik. Kabupaten Gresik memiliki jumlah tenaga pengajar GPK sejumlah total 226 orang dari jenjang PAUD sampai dengan SMA/SMK. Penyelenggara pendidikan inklusif dapat dibilang masih belum terlalu maksimal karena jumlah antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak seimbang. Hal tersebut berakibat pada banyaknya GPK yang mengalami kesulitan ketika menjalankan tugas dan fungsinya, dikarenakan banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya pelayanan pendidikan di *Resource Centre*, pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merasa terbantu dalam menangani ABK di kelas karena jumlah antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak seimbang. Selain itu, terbantu dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah karena RC membantu dalam pembuatan kurikulum, pengembangan sumberdaya, membuat RPP, dan bagaimana cara mengatasi perilaku ABK. Selain itu, RC memberikan pelayanan untuk persiapan ujian

sekolah atau UN dengan memberikan kisi-kisi soal dan petunjuk teknis pelaksanaan di lapangan bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta membuat tim pembuatan soal untuk ABK. Sehingga Pelaksanaan Pelayanan di *Resource Centre* sudah teraktualisasi dengan baik.

Evaluasi Pelayanan Pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik

Program yang baik adalah program yang mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien, oleh sebab itu diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi pelayanan pendidikan di *Resource Centre* sejalan dengan teori menurut Terry (Torang, 2014) bahwa evaluasi program merupakan satu metode untuk mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program. Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh RC dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian dari program tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di lapangan evaluasi yang dilakukan *Resource Centre* berupa sekolah memberikan *feedback* ke RC dengan melaporkan perkembangan anak/peserta didik. Evaluasi merupakan alat penting untuk membantu pengambilan keputusan sejak tingkat perumusan kebijakan maupun pada tingkat pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari layanan yang diberikan sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Dalam pelaksanaannya, terdapat jadwal tertentu untuk dilakukannya evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah 4 kali pertemuan layanan intervensi yang diperoleh anak. Seandainya 4 kali pertemuan anak sudah bagus atau mengalami perkembangan berarti pelayanan untuk anak sudah cukup, tetapi seandainya dari 4 kali pertemuan belum cukup maka masih perlu ditambah dan terapinya masih berlanjut.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan oleh kepala *Resource Centre* sebagai penanggung jawab serta pengambil keputusan dalam pelaksanaan layanan di RC. Setelah anak mendapatkan layanan, lalu hasil data-datanya diserahkan dan disampaikan ke pihak orang tua dan ke sekolah yaitu kepala sekolah atau guru pendamping kelas. Berdasarkan hasil

penelitian di lapangan, evaluasi yang dilakukan oleh *Resource Centre* terhadap pelaksanaan pelayanan dalam mengevaluasi hasil perkembangan pada anak sudah teraktualisasi dengan baik. Evaluasi program tersebut sejalan dengan pendapat Heryati (2014) bahwa evaluasi manajemen peserta didik adalah proses untuk mengidentifikasi, mengumpulkan fakta, menganalisis data dan menginterpretasikan, serta menyajikan informasi untuk pembuatan keputusan bagi pimpinan dalam bidang manajemen peserta didik.

Berjalannya suatu program tidak dapat dipungkiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik. Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di lapangan faktor pendukungnya yaitu kekuatan intern RC untuk melayani masyarakat dalam bidang pendidikan khusus yang sangat membantu lembaga pendidikan yaitu sekolah dalam menerapkan sistem pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu, faktor pendukung pelayanan adalah orang tua, guru, kepala sekolah dan komitmen. Jika semua faktor saling berhubungan dan saling mendukung maka pelayanan yang diberikan akan berhasil atau mendapatkan hasil yang maksimal.

Walaupun pelayanan pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik telah dilaksanakan dengan baik. Namun begitu, ada beberapa faktor yang menghambat. Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di lapangan faktor penghambat pelayanan pendidikan di *Resource Centre* Kabupaten Gresik adalah faktor pendukung yang tidak saling mendukung satu sama lain, sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, faktor penghambat dari pelayanan pendidikan yang diberikan oleh RC adalah orangtua karena masih ada orangtua yang merasa malu dan tidak mau menerima keterbatasan anaknya sehingga anak tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya dan tidak adanya perkembangan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pernyataan sebagai simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk pelayanan pendidikan di *Resource Centre* (RC) terdapat pelayanan secara intern dan secara ekstern, pelayanan intern diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan guru & kepala sekolah, sedangkan pelayanan ekstern diberikan kepada masyarakat. Bentuk layanan secara intern diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)/peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) berupa layanan identifikasi, intervensi dan rekomendasi. Bentuk pelayanan intern yang diberikan oleh *Resource Centre* Kabupaten Gresik kepada guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan sumber daya mereka dengan memberikan sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan GPK, dan penguatan lembaga. Bentuk pelayanan ekstern dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan oleh RC.
2. Pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* sudah teraktualisasi dengan baik karena dengan adanya pelayanan pendidikan di *Resource Centre*, pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merasa terbantu dalam menangani ABK di kelas karena jumlah antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak seimbang. Selain itu, terbantu dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah karena RC membantu dalam pembuatan kurikulum, pengembangan sumberdaya, membuat RPP, dan bagaimana cara mengatasi perilaku ABK.
3. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari layanan yang diberikan sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan oleh kepala *Resource Centre* sebagai penanggung jawab serta pengambil keputusan dalam pelaksanaan layanan di RC. Evaluasi yang dilakukan oleh *Resource Centre* terhadap pelaksanaan pelayanan dalam mengevaluasi hasil perkembangan pada anak sudah teraktualisasi dengan baik. Namun, evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah inklusif Kabupaten Gresik belum/kurang teraktualisasi dengan baik karena tidak adanya evaluasi secara langsung terhadap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Gresik.

SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang ditujukan bagi:

1. Kepala *Resource Centre*
Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Gresik, kepala *Resource Centre* selaku penanggung jawab sekaligus pembuat keputusan pada pelaksanaan pelayanan di *Resource Centre* hendaknya perlu senantiasa mengontrol kegiatan atau program yang dilakukan oleh RC supaya mengetahui perkembangan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)/ peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di RC.
2. Kepala Sekolah Inklusi
Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kepala sekolah sebagai pihak yang menjadi penanggung jawab pelayanan pendidikan di sekolah hendaknya meningkatkan kerjasama dengan *Resource Centre* supaya pembelajaran bagi anak bisa disesuaikan dan mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Guru Pendamping Khusus (GPK)
Untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, GPK merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah hendaknya perlu senantiasa berkonsultasi dengan *Resource Centre* jika mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah supaya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)/ peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, Nita. 2012. *Pelayanan Pendidikan Anak dengan Gangguan Autisme di SD Islam Fitrah Al-Fikri*. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.

- Arianto. 2009. *Motivasi dan Pemotivasian dalam manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fathurozi. 2011. *Pengembangan Program Resource Center (RC) SLBN Cileunyi dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusif di Wilayah Kecamatan Cileunyi*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Febriani, Sofyan. 2013. *Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini*. Makalah. Tersedia (online) di <https://ebysangnutrisionist.blogspot.com/2013/11/stimulasi-deteksi-dan-intervensidini>. (diakses pada tanggal 07 Januari 2019).
- Gunawan, Dudi. 2017. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Heryati, Yeti dan Mumuh Muhsin. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kabupaten Gresik Deklarasi Kota Pendidikan Inklusif. 2013. Tersedia (online) di <https://gresik.co/kabupaten-gresik/deklarasi-kota-pendidikan-inklusif/> (diakses pada tanggal 07 Januari 2019).
- Mahabbati, Aini. 2014. *Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan bagi Individu Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahabbati, Anni. 2006. *Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Khusus. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulipaksi, Desliana. 2017. *Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Tersedia (online) di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-> (diakses pada tanggal 08 November 2018).
- Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- Peraturan Bupati. Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Gresik Nomor 61 Tahun 2008 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. 2014. *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Susanty, Anne, dkk. 2014. *Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6–12 Bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan*. Proposal Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Torang, Syamsir. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) tentang *Pendidikan*
- Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang *Penyandang disabilitas*.